

**Konektivitas Pulau Kecil dan Pulau Induk Dalam Pengembangan Ekowisata Bahari
Berdasarkan Karakteristik Geografis dan Sosial Budaya Lokal
(Studi Kasus Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun)**

***Connectivity of Small Islands and Main Islands in Marine Ecotourism Development Based
on Local Geographical and Socio-Cultural Characteristics
(Case Study of Nusa Manu Island and Nusa Leun)***

Oleh:

Ilham Marasabessy^{1*}, Achmad Fahrudin², Zulhamsyah Imran², Syamsul B. Agus³, M. Iksan Badarudin⁴

¹Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Perikanan - UM Sorong

²Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut FPIK-IPB, Bogor

³Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan FPIK-IPB, Bogor

⁴Pengolahan Hasil Perikanan Fakultas Perikanan - UM Sorong

e-mail correspondency: illo.marassy@gmail.com

Abstrak

Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun merupakan gugusan pulau kecil dengan luas masing-masing 0.31 Km² dan 0.73 Km², berada di utara Pulau Seram Maluku Tengah dan tidak ditempati masyarakat (kosong). Penelitian bertujuan untuk mengetahui karakteristik geografis dan sosial budaya masyarakat dalam proses pengembangan ekowisata bahari di kedua pulau. Harapannya menjadi informasi pendukung *data base* terkait pengelolaan pulau Nusa Manu dan Nusa Leun sebagai kawasan pariwisata bahari. Pengambilan data dilakukan secara langsung (*insitu*) di lapangan selama bulan September sampai Desember 2016, mewakili 2 lokasi yaitu *central area of research* dan *study area of research*. Menggunakan analisis deskriptif evaluatif untuk mengetahui dinamika sosial dan budaya masyarakat Negeri Sawai, melalui interview in-depth dan pengisian kusioner. Sedangkan data geografis dan landscape pesisir diperoleh menggunakan analisis spasial dengan perangkat lunak aplikasi ArcmapGis 10.3.1. Kedua pulau berada pada wilayah dataran tinggi mencapai lebih dari 500 mdpal, terbentuk secara alami melalui mekanisme vulkanis dan tektonik. Pengembangan kawasan saling terintegrasi antara pulau induk dan pulau kecil berdasarkan konektivitas ekologi dan sosial melalui pengelolaan sumberdaya alam.

Kata Kunci: Ekowisata bahari, konektivitas, pulau kecil

Abstract

The islands of Nusa Manu and Nusa Leun are a group of small islands with an area of 0.31 km² and 0.73 km² respectively, located north of Seram Island, Central Maluku and not inhabited by people (empty). This study aims to determine the geographic and socio-cultural characteristics of the community in the development process of marine ecotourism on the two islands. Expect it to support data base information related to the management of the islands of Nusa Manu and Nusa Leun as marine tourism areas. Data were collected directly (insitu) in the field September to December 2016, representing 2 locations, namely the central area of research and the study area of research. Using descriptive evaluative analysis to understand the social and cultural dynamics of the people of the State of Sawai, through in-depth interviews and filling out questionnaires. Meanwhile, geographic and coastal landscape data were obtained using spatial analysis with the ArcmapGis 10.3.1 application software. The two islands are located in a highland area of more than 500 masl, formed naturally through volcanic and tectonic mechanisms. Development of an integrated area between the main island and small islands based on ecological and social connectivity through natural resource management.

Keywords: Marine ecotourism, connectivity, small islands

PENDAHULUAN

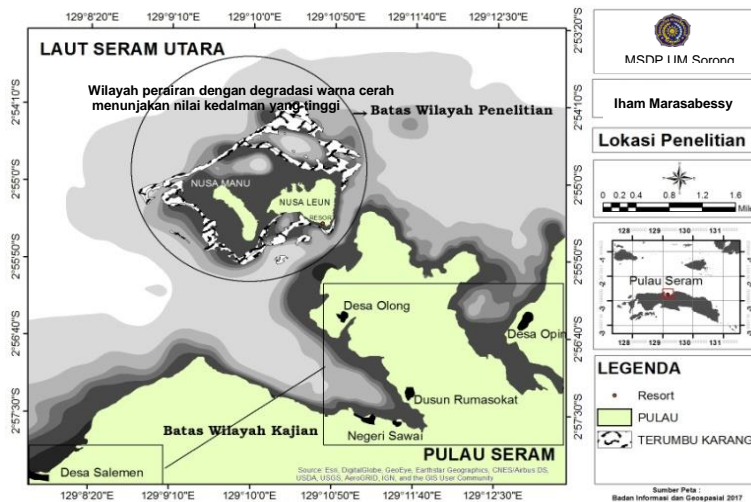
Pulau-pulau yang berada di Kabupaten Maluku Tengah berjumlah 49 pulau, dengan rincian pulau yang berpenduduk sebanyak 14 pulau sedangkan 35 pulau lainnya belum berpenduduk, salah satunya ialah Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun yang berada di Negeri Sawai Kecamatan Seram Utara (BPS Maluku Tengah 2016; Marasabessy *et al.*, 2018).

Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun merupakan gugusan pulau kecil di wilayah Seram Utara, memiliki luas pulau masing-masing 0.31 Km² dan 0.73 Km² dan sejak lama tidak tempati oleh penduduk. Kedua pulau memiliki *historical culture* yang erat kaitannya dengan keberadaan Negeri Sawai sebagai Negeri adat di wilayah Seram Utara. Informasi dari Tokoh Adat Negeri Sawai diketahui bahwa penamaan Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun diambil dari sejarah yang panjang dan memiliki kaitan dengan puncak gunung manusela. Berdasarkan penjelasan dalam sejarah adat masyarakat Negeri Sawai sejak (beberapa ratus tahun sebelumnya) terdapat batu yang berbentuk burung “Kasawari” (Leun) di sekitar kawasan perairan kedua pulau. Kemudian batu ini diambil/dicuri oleh mereka yang tidak bertanggung jawab dan kemudian dibawa keluar dari Negeri Sawai. Saat ini kedua pulau ini hanya di tempati oleh beberapa penduduk yang bertugas sebagai pengelola objek wisata dan sebagian diantaranya adalah nelayan dari luar kawasan yang sekedar singgah beristirahat menunggu waktu perjalanan lanjutan.

Pengaruh penduduk Negeri/Desa Sawai sangat mendominasi kegiatan pengelolaan Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun. Negeri yang secara administratif berada di Kecamatan Seram Utara telah memanfaatkan kedua pulau ini secara turun-menurun walaupun jaraknya lebih jauh dibandingkan dengan Dusun Rumasokat dan Desa Olong. Pengaruh sosial dan budaya penduduk Negeri Sawai pun terasa sangat kental dan mewarnai tatanan pengelolaan Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun. Hal ini tampak dengan masih berlakunya sistim Petuanan Negeri dalam mengelola kedua pulau ini, termasuk juga sistem pengelolaan SDA perikanan dan pemanfaatan ruang perairan kedua pulau (Marasabessy *et al.*, 2021). Tujuan penelitian dilakukan ialah untuk mengetahui karakteristik geografis dan sosial budaya masyarakat dalam proses pengembangan ekowisata bahari di kedua pulau. Melalui kajian ini diharapkan menjadi informasi pendukung *data base* terkait pengelolaan Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun sebagai kawasan parwisata bahari di Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah.

METODE

Penelitian dilakukan pada bulan September sampai Desember tahun 2016, di Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Untuk mendapatkan akurasi dan validitas data geografis dan sosial budaya maka lokasi dibagi menjadi 2 kajian yaitu *central area of research* dan *study area of reseacrh* (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi kajian

Pengambilan data primer dilakukan secara langsung (*insitu*) di lapangan pada bulan September sampai Desember 2016, meliputi 2 aspek yaitu geografis dan sosial budaya masyarakat. Ruang lingkup terkait batasan wilayah penelitian yakni, Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun ditetapkan sebagai *central area of research*, pada lokasi ini dilakukan pengamatan dan pengukuran secara langsung parameter ekologi, oseanografi, *landscape* pesisir dan potensi ekowisata bahari. Hal ini dilakukan untuk mengetahui alokasi penggunaan ruang bagi kegiatan/aktifitas tertentu di kedua pulau tersebut berdasarkan kesesuaian dan daya dukung kawasan ekowisata bahari. Kemudian ruang lingkup yang berkaitan dengan wilayah kajian (*study area of reseacrh*) yakni, gugusan Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun beserta pulau-pulau lain yang secara fungsional berinteraksi dari sisi ekologis, ekonomi, sosial dan budaya, baik secara individu maupun secara sinergis dapat meningkatkan skala ekonomi di sekitar kawasan kedua pulau tersebut, mencakup batas wilayah Negeri Sawai, Negeri Saleman, Desa Olong dan Dusun petuanan dalam Negeri tersebut. Untuk lebih jelasnya batasan wilayah kajian terkait Negeri/Desa dan Dusun pesisir dibagi berdasarkan wilayah administratif yang memanfaatkan wilayah kedua pulau.

Sedangkan data sekunder meliputi data RTRW, administrasi desa, potensi dan pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) secara *existing*, sumber air tawar, infrastruktur, demografi dan sosial ekonomi yang didapatkan dari beberapa instansi terkait seperti kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pekerjaan Umum (PU), Dinas Perhubungan, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Maluku Tengah dan Provinsi Maluku dan dinas terkait lainnya di Kabupaten Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Menggunakan analisis deskriptif evaluatif untuk mengetahui dinamika sosial dan budaya masyarakat Negeri Sawai, diperoleh berdasarkan penjelasan aktual dari fakta dan informasi yang diperoleh di lapangan melalui *indepth interview* dan pengisian kusioner. Sedangkan data geografis dan *landscape* pesisir diperoleh menggunakan analisis spasial dengan perangkat lunak aplikasi ArcmapGis 10.3.1. Data ditampilkan dalam bentuk grafik, matrik dan peta melalui komparasi data primer dan sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

B. Karakteristik Geografis Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun

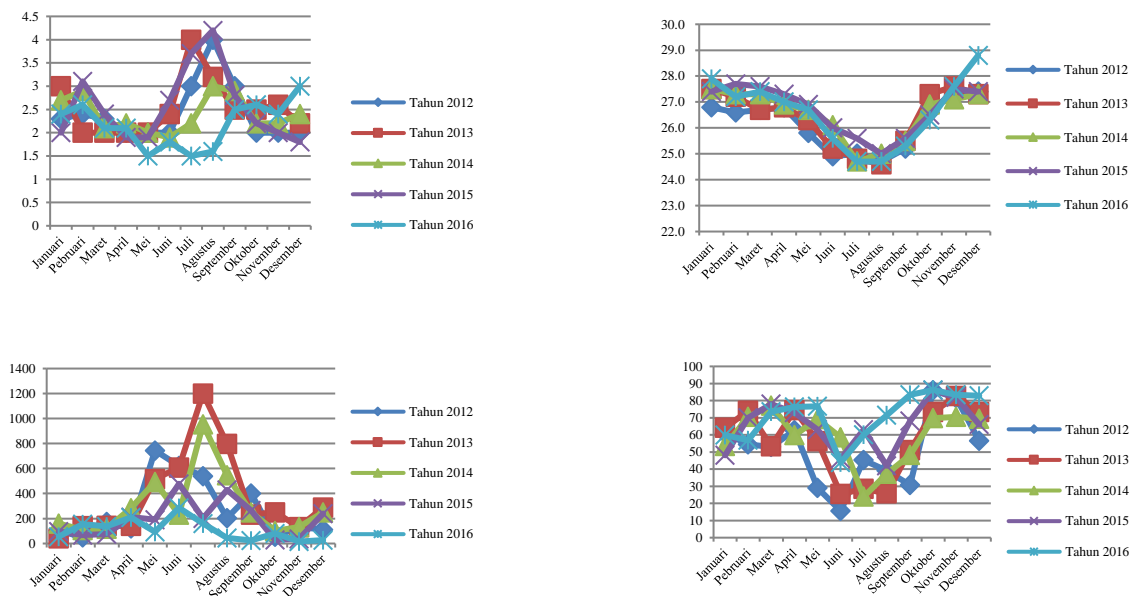
Klimatologi

Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun secara administratif masuk dalam batas wilayah Seram Utara dan secara klimatologi berada dalam kategori wilayah dataran tinggi mencapai lebih dari 500 dpal, temperatur udara rata-rata sebesar 22°C dan curah hujan antara 3000 - 4000 mm/tahun, dengan bulan basah lebih dari 9 bulan. Dengan tingkat curah hujan yang tinggi, hal ini menyebabkan wilayah Seram Utara menjadi wilayah yang sangat subur, kondisi itu ditunjukkan dengan vegetasi tumbuhan yang lebat sehingga masuk dalam kategori hutan hujan tropis luas yang berada di Indonesia Timur (BPS data klimatologi stasiun meteorologi Amahai Maluku Tengah 2016) .

Kondisi ini pada akhirnya mempengaruhi gugusan pulau-pulau kecil yang berada di wilayah tersebut, salah satunya ialah Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun di mana terdapat beberapa vegetasi tumbuhan mangrove yang memiliki varietas beragam dan beberapa jenis di antaranya cenderung berbeda dengan kebanyakan yang ada di tempat lain tetapi dapat dijumpai di kedua pulau.

Secara umum iklim di Indonesia terbagi 2 yaitu iklim laut tropis dan iklim musum. Faktor penyebab terjadinya pergantian iklim ini karena posisi Indonesia yang berada di tengah benua Asia dan Australia. Pengaruh angin muson selalu berganti arah tiap 6 bulan

sekali (periodik). Sehingga menyebabkan pergantian pada musim kemarau dan musim penghujan terjadi sepanjang tahun. Posisi Pulau Seram yang di kelilingi oleh lautan yaitu samudra pasifik dan laut banda serta secara geografis relatif dekat dengan benua Australia, menyebabkan wilayah ini turut dipengaruhi oleh perkembangan iklim global. Saat matahari berada di belahan bumi bagian Selatan, menyebabkan benua Australia mengalami musim panas sedangkan tekanan minimum suhu udara terjadi di benua Asia. Sedangkan belahan bumi Utara mengalami musim dingin, sehingga tekanan udara bergerak dari utara (samudra pasifik) menuju selatan (Australia) dan tentunya akan melawti Indonesia (Mahrup, 2021). Karena sifat angin yang bertiup dari daerah bertekanan tinggi ke daerah bertekanan rendah maka saat pergerakan angin ini menyinggung equator maka angin akan dibelokkan ke arah kiri dan wilayah yang paling terdampak pada saat ini ialah wilayah Indonesia Timur termasuk Pulau Seram.



(Sumber: Data klimatologi stasiun meteorologi Amahai Maluku Tengah)

Gambar 2. Grafik klimatologi wilayah Kecamatan Seram Utara

Iklim tropis (tropika) terjadi disebabkan karena posisi Indonesia yang berada di sekitar garis khatulistiwa, di mana sering terjadi kondensasi awan akibat evaporasi air laut sehingga mempengaruhi curah hujan di Indonesia dan tentunya akan berdampak juga pada wilayah di Pulau Seram. Pada (Gambar 2), diketahui bahwa kecepatan angin, temperatur, curah hujan dan penyinaran matahari cenderung berubah selama 5 tahun terakhir walaupun dengan frekuensi kecepatan yang relatif sama sepanjang tahun. Perubahan signifikan pada kecepatan angin terlihat pada bulan Juni sebesar 2.0 knot hingga puncaknya pada bulan Juli

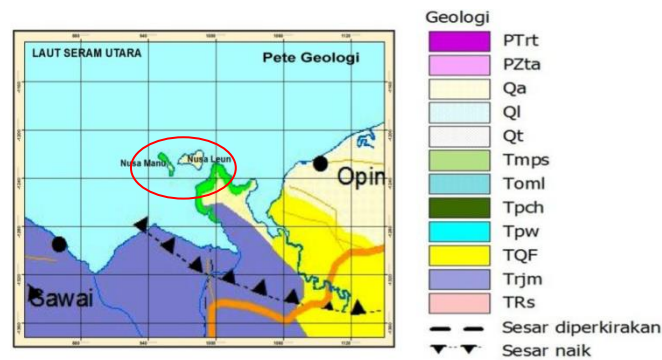
sebesar 4.0 knot. Namun terlihat berbeda pada tahun 2016, dimana kecepatan angin relatif kecil pada bulan Juni - Agustus sebesar 1.8 - 1.6 knot, dan mulai mengalami kenaikan pada bulan September - Desember sebesar 2.5 - 3.0 knot.

Musim penghujan biasanya ditandai dengan angin barat dan barat laut yang sering berubah-ubah, memiliki tinggi gelombang yang besar dan sering berdampak pada kawasan dibagian depan kedua pulau. Tinggi gelombang pada musim ini antara 50 cm sampai 1 meter. Curah hujan umumnya terjadi pada bulan Mei - Juli, untuk tahun 2012 - 2014 cenderung mengalami penurunan yaitu 744.3 - 954 mm/bulan, tetapi masih berada pada frekuensi normal yang sesuai dengan pergantian musim di wilayah ini. Namun anomali terjadi pada tahun 2015 - 2016 dimana frekuensi curah hujan lebih kecil sebesar 478 - 160 mm/bulan. Kondisi ini sejalan dengan musim kemarau yang panjang pada tahun 2016 dimana penyinaran matahari lebih tinggi terjadi pada bulan Juni - Oktober kemudian konstant pada bulan November - Desember sebesar 60.0 % - 82.8 %. Musim kemarau dimulai pada bulan April hingga Mei dan memuncak pada bulan Juni sampai Agustus. Pada tahun 2012 - 2014 musim kemarau berlangsung lebih cepat dan mengikuti siklus normal musiman pada kawasan ini. Sedangkan musim pancaroba yang terdapat di wilayah ini berlangsung pada bulan April dan November. (BPS data klimatologi stasiun meteorologi Aamahai 2016).

Geologi

Kepulauan Maluku dibentuk akibat tiga lempeng utama, yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Pasifik dan lempeng Eurasia. Tumbukan tersebut tersusun dengan tipe penunjaman yang melengkung kearah barat membentuk busur vulkanis dan busur non-vulkanis. Busur Vulkanis ditempati oleh pulau yang memiliki gunung api, sedangkan busur non-vulkanis merupakan hasil dari susunan berbagai macam batuan yang tidak ikut masuk kedalam bumi sewaktu terjadi peristiwa penunjaman (*baji mélange*).

Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun merupakan jenis pulau-pulau kecil yang terbentuk secara alami melalui mekanisme vulkanis akibat adanya patahan pada lempengan bumi sehingga terjadi pemisahan sebagian masa daratan dari pulau induk (*maind land*). Hal ini sesuai dengan pendapat (Abraham 2007; Ririmasse 2014) bahwa kondisi pulau-pulau di Maluku Tengah khususnya di Seram Utara umumnya terbentuk dari batuan penyusun meliputi batuan sedimen, batuan vulkanis, batuan terobosan dan batuan hasil proses tektonik. Topografi dari Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun serupa dengan pulau induk (Pulau Seram) dan sangat terlihat jelas dari bentuk pemisahan kedua pulau tersebut (Gambar 3).



(Sumber: Dokumen RZWP3K Provinsi Maluku)

Gambar 3. Peta Geologi wilayah Seram Utara dan Pulau Nusa Manu juga Nusa Leun

Hidrologi

Secara umum sistem hidrologi di Kabupaten Maluku Tengah terbentuk secara alami sehingga terjadi proses daur hidrologi yang terlihat dari sungai dengan jumlah yang banyak yaitu sekitar 161 sungai. Sistem sungai di Maluku Tengah dapat dikelompokkan dalam 2 sistem utama berdasarkan kondisi pulaunya, yaitu sistem sungai pulau seram dan sistem sungai pulau-pulau kecil yang ada di sekitarnya.

Pulau Seram memiliki sistem sungai besar yang di batasi oleh igir pengunungan di bagian tengah tersebar dari Seram Barat hingga Seram Timur, sehingga memisahkan sistem sungai bagian utara dan sistem sungai bagian selatan Pulau Seram. Sungai-sungai yang berada di Pulau Seram mayoritas bersifat parenial, yaitu mengalir sepanjang tahun meskipun debit airnya menurun ketika musim kemarau. Aliran sungai di bagian tengah Pulau Seram mengalami pergeseran water divider ke bagian selatan sehingga daerah aliran sungai di bagian utara menjadi lebih luas (RIPPARDA Maluku Tengah 2016). Hal ini berdampak langsung terhadap Negeri Sawai yang notabennya berada di wilayah utara Pulau Seram dan tepat dialiri oleh sungai-sungai besar tersebut. Tetapi kondisi ini tidak berpengaruh secara langsung pada Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun, karena letak kedua pulau ini yang terpisah oleh lautan. Sedangkan untuk sistem aliran sungai pulau-pulau kecil di kedua pulau ini tidak dijumpai (Gambar 4).



(Sumber: Dokumen RZWP3K Provinsi Maluku)

Gambar 4. Peta hidrologi wilayah Seram Utara dan Pulau Nusa Manu juga Nusa Leun

Penggunaan Lahan

Pulau Seram memiliki sejumlah dataran dengan tipe yang berlainan. Dataran pantai utara Pulau Seram adalah yang terluas di Provinsi Maluku. Dataran ini didominasi oleh dataran aluvial yang datar sampai kemiringan sangat landai. Lebar dataran ini maksimal mencapai 20 Km di Selatan Desa Pasahari. Proporsi luasan lahan menurut kelas kemiringan lahan selengkapnya disajikan pada (Tabel 1).

Tabel 1 Proporsi luasan lahan menurut kelas kemiringan lahan

Kabupaten	Kluster	Kecamatan	Kemiringan Lahan (%)			
			0 – 2 %	2 – 15%	15 – 40%	> 40%
Maluku Tengah	Seram	Amahai	180 300	54.300	18.300	252 900
	Selatan	Tehoru	67.800	38.100	55.880	161 780
		Teon Nila Serua	16.050	0	0	16.050
		Kota Masohi	*)	*)	*)	*)
	Seram Utara	Seram Utara	228 300	29.740	8000	326 040

Sumber: BPS Maluku Tengah dalam Dokumen RZWP3K Provinsi Maluku

Pulau Seram mempunyai ketinggian dari 0 meter-dpal (garis pantai) hingga 3027 meter-dpal (puncak gunung binaya). Proporsi lahan pada wilayah ini, sebagian merupakan hasil dari proses tektonik lempeng dan mempunyai deformasi relief yang ekstrim (Robert. 2004). Lahan di wilayah sekitar Seram Utara dan pulau-pulau kecil di sekitarnya diperuntukkan untuk berbagai keperluan. Penggunaan lahan berdasarkan peruntukannya dapat dibagi dalam dua kategori yaitu peruntukan pertama untuk wilayah daratan, terdiri atas hutan lahan kering primer, hutan lahan kering sekunder, hutan mangrove primer, hutan mangrove sekunder, hutan rawa, perkebunan, permukiman, pertanian lahan kering, pertanian lahan kering bercampur dengan semak, savanna, sawah, semak/belukar, semak/belukar rawa, tambak, tanah terbuka dan transmigrasi. Kedua ialah peruntukan untuk wilayah lautan yaitu terumbu karang (pariwisata bahari), kawasan pengeloaan (budidaya) laut rakyat dan Negeri, jalur transportasi laut lokal dan tradisonal (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku 2016).



(Sumber: Dokumen RZWP3K Provinsi Maluku)

Gambar 5. Peta penutupan lahan wilayah Seram Utara dan Pulau Nusa Manu juga Nusa Leun

C. Karakteristik Sosial Budaya Lokal

Kependudukan

Hasil sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 1980, 1990, 2000 dan 2010, jumlah penduduk Kabupaten Maluku tengah masing-masing sebesar: 229 581 jiwa (2,30%), 295 059 jiwa (1.48%), 317 476 jiwa 1.03%) dan 361 698 jiwa (1.31%) untuk jumlah penduduk tahun 2015 berdasarkan data BPS Maluku Tengah berjumlah 369 315 jiwa (0.2%) mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Untuk kecamatan Seram Utara sendiri jumlah penduduk sebesar 16.350 jiwa dengan perbandingan laki-laki sebesar 8413 jiwa dan perempuan sebesar 7937 jiwa.

Jumlah penduduk dalam Negeri Sawai dan wilayah petuanannya ialah sebesar 2011 jiwa. Terdiri dari laki-laki 983 jiwa dan perempuan sekitar 1028 jiwa tersebar di 440 Kepala Keluarga. Jumlah pemuda sebesar 50%, anak - anak 30% dan sisanya 20% adalah orang tua. Wilayah yang masuk dalam petuanan Negeri Sawai ialah: Dusun Rumasokat, Desa Masiulang, Desa Besi, Desa Opin dan Desa Olong (BPS Maluku Tengah 2016; Data Kependudukan Pemerintah Negeri Sawai, 2016).

Ekonomi

Untuk mengetahui indikasi kekuatan ekonomi di Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun tidak dapat dilihat secara parsial terkait keberadaan kedua pulau tersebut, karena kedua pulau ini tidak ditempati oleh masyarakat, melainkan harus melihat secara komprehensif konektivitas antara masyarakat di luar kedua pulau yang menjadikan wilayah tersebut sebagai lokasi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menunjang perekonomian mereka. Wilayah Negeri Sawai yang terletak jauh dari pusat kota Kabupaten Maluku Tengah dan relatif jauh dengan kota Kecamatan Seram Utara memberikan karakteristik berbeda terhadap dinamika ekonomi di wilayah ini.

Umumnya masyarakat Negeri Sawai bermata pencaharian sebagai nelayan penangkap ikan, petani (berkebun) dan sebagian lagi adalah nelayan budidaya laut. Hanya ada sebagian kecil yang bermata pencaharian sebagai pedagang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya armada perahu penangkapan ikan milik masyarakat Negeri Sawai yang dapat dijumpai hampir di setiap rumah dalam masing - masing Kepala Keluarga walaupun kebanyakan masih sangat sederhana. Hal ini sesuai dengan data statistik perikanan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Maluku Tengah (2016) bahwa masyarakat di kecamatan Saram Utara umumnya berprofesi sebagai nelayan penangkapan ikan dan sebagian lagi sebagai nelayan budidaya tambak darat dan budidaya laut.

Besarnya potensi SDA di darat dan lautan pada wilayah ini, menyebabkan terbentuknya stuktur ekonomi antara beberapa Negeri di dalam kawasan kepulauan tersebut. Potensi SDA itu berupa hasil hutan seperti: damar, kayu besi, jati, meranti, gaharu dll, untuk hasil kebun antara lain, cengkeh, pala, kopi dll, sedangkan untuk hasil laut ialah ikan karang, mangrove, kerang-kerangan, dan beberapa hasil laut lainnya yang secara langsung dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Struktur ekonomi yang saling berkaitan ini secara tidak langsung memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam kawasan ini untuk melakukan kegiatan transaksi jual beli hasil hutan, kebun maupun hasil laut. Sentra kegiatan ekonomi yang terintegrasi satu sama lain dalam kawasan ini ialah untuk kegiatan pembelian dan penjualan jenis ikan karang (kerapu, kakap dan beberapa jenis dari family scaridae). Hal itu terlihat dengan dibukanya beberapa stasiun (plasma) pembelian untuk jenis ikan tersebut dengan harga yang fantastis karena jenis ikan ini memiliki nilai ekonomis penting saat di *export* ke pasar luar negeri (umumnya Hongkong dan Korea). Hal ini sesuai dengan pendapat (Dahuri 1998) bahwa ketergantungan ekonomi yang berada di pulau kecil sangat tergantung dengan ekonomi yang berada di pulau induk sehingga berkaitan dengan daya dukung, kualitas sumberdaya manusia dan interaksi yang terjadi di dalamnya.

Selain manfaat langsung dari sumberdaya ikan, Negeri Sawai dan wilayah petuanan juga mendapat keuntungan lain untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yaitu melalui aktifitas wisatawan yang sering berkunjung di wilayah mereka. Fungsi perahu yang umumnya dipakai dalam proses penangkapan ikan sewaktu-waktu dapat beralih fungsi sebagai sarana transportasi antar jemput dan berkeliling untuk menemani wisatawan yang sedang berlibur.

Sosial Budaya Lokal

Terdapat beragam kebudayaan yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Maluku Tengah. Kebudayaan itu seperti sistem kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Berbagai jenis kepercayaan yang dianut oleh penduduk Maluku Tengah seperti agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan “Agama Suku” keseluruhan ini dimaknai sebagai modal sosial dan dijadikan sebagai kohesi sosial dan budaya dalam menyelesaikan pertikaian sosial intra maupun antar Negeri. Negeri Sawai merupakan Negeri adat yang sudah ada sejak lama sebelum revolusi kemerdekaan Indonesia, merupakan Negeri dengan penduduk mayoritas beragama Islam. Pemimpin Negeri disebut Raja (Upu Latu) yang dipilih berdasarkan garis keturunan raja Negeri Sawai secara turun temurun dengan mekanisme pemilihan langsung. Perkembangan adat dan budaya di dalam

Negeri Sawai kemudian teralkulturasi dengan budaya Arab yang berbau seiring dengan masuknya para pedagang Arab dan Mesir ke Maluku.

Masyarakat asli yang mendiami wilayah petuanan Negeri Sawai adalah masyarakat tradisional yang masih memiliki kepercayaan kuat terhadap kekuatan alam. Mereka mendiami dataran tinggi di bagian perbukitan hutan hujan tropis pada Gunung Manusela. Masyarakat asli ini biasa disebut (Suku Wuahulu). Dengan kemajemukan adat dan budaya ini memberikan dampak positif terhadap bentuk kearifan lokal yang tertanam dalam masyarakat Negeri Sawai sejak lama, seperti contohnya budaya “SASI” hasil hutan dan kebun yang mana secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap kelestarian lingkungan dan SDA di daerah tersebut. Sistem ini memberikan ruang dalam pengelolaan SDA dengan jangka waktu tertentu sebelum SDA tersebut diambil. Dulunya pelaksanaan sistem ‘SASI’ ini sempat menjadikan Pulau Nusa Manu sebagai lokasi penerapan sistem tersebut karena merupakan pulau yang tidak berpenduduk dan jarak pulau yang dekat dengan Negeri Sawai. Tetapi seiring dengan perkembangannya sistem “SASI” yang diterapkan di pulau ini kemudian hilang. Pengaruh Negeri Adat yang kuat terhadap sistem pemerintahan Negeri memberikan ikatan toleransi yang lebih dalam di antara daerah - daerah petuanan dalam Negeri tersebut. Sehingga secara alami menciptakan sistem nilai, norma dan hukum - hukum adat yang mengikat dan dipatuhi oleh masyarakat di setiap negeri petuanan, bahwa Negeri induk (Negeri Sawai) merupakan pemegang hak penuh terhadap pengelolaan ruang dan sumberdaya alam yang berada dalam wilayah tersebut (RIPPARDA Maluku Tengah 2016).

Selain kemajemukan adat istiadat itu, Negeri Sawai juga memiliki berbagai macam kesenian (tarian maupun atraksi adat lainnya) yang dapat dijadikan sebagai modal besar untuk mengelola potensi-potensi lainnya dalam perspektif masyarakat pesisir dan kepulauan. Contohnya ialah tarian selamat datang (Sawat, Kalua dan Rabana) dan perlombaan perahu dayung cepat (Perahu Manggurebe) yang sebelumnya kesenian ini pernah ada sejak puluhan bahkan ratusan tahun lalu dan kemudian sempat hilang tetapi sekarang ini diangkat kembali oleh pemerintah Negeri Sawai sebagai salah satu potensi wisata di wilayahnya. Potensi lainnya ialah Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun sendiri yang merupakan pulau tidak berpenduduk dan di kelilingi oleh terumbu karang yang eksotik serta topografi dasar laut yang unik dengan biota perairan maupun daratan pesisirnya yang menarik. Lokasi ini sering dijadikan destinasi wisata bahari bagi para wisatawan baik wisatawan nusantara, nusantara potensial maupun mancanegara (BPS Maluku Tengah 2016).

D. Pengembangan Ekowisata Bahari Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun

Destinasi Pariwisata

Kecamatan Seram Utara masuk dalam empat kawasan peruntukan pariwisata di Kabupaten Maluku Tengah antara lain; 1). Kawasan Wisata Alam Pengunungan; 2). Kawasan Wisata Alam Pantai; 3). Kawasan Pariwisata Budaya dan 4). Kawasan Pariwisata Minat Khusus. Posisi Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun yang secara geografis masuk dalam wilayah Seram Utara merupakan salah satu lokasi yang menjadi tujuan wisata unggulan. Potensi wisata di kedua pulau ini merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dengan Negeri Sawai sebagai Negeri Induk dalam batas wilayah administrasinya. Sehingga aktifitas berwisata di kedua pulau ini akan berkaitan secara langsung dengan dimensi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat di Negeri Sawai. Destinasi wisata unggulan di wilayah ini adalah wisata alam pengunungan dan wisata bahari. Dari data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah (2016) bahwa pada beberapa tahun terakhir ini wisata bahari lebih banyak diminati oleh para wisatawan yang berkunjung di wilayah tersebut. Salah satu destinasi wisata bahari yang potensial di Negeri Sawai adalah Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun. Beberapa potensi yang dimiliki kedua pulau ini antara lain:

1. Merupakan pulau yang tidak berpenghuni sehingga memiliki keunikan tersendiri yang berkaitan dengan flora dan fauna dalam kedua pulau tersebut.
2. Topografi dasar laut kedua pulau yang unik, karena pada saat terjadi surut terendah akan membentuk satu daratan yang menyambung antara pulau satu dengan pulau yang lain.
3. Memiliki pantai pasir putih yang luas dan biota laut yang beragam
4. Memiliki sebaran pohon mangrove yang subur dan beragam jenis, beberapa jenis diantaranya masuk dalam kategori endemik dan jarang dijumpai di daerah lainnya.
5. Dikelilingi oleh hamparan terumbu karang yang luas dengan tingkat visibilitas air laut yang tinggi, sehingga keindahan terumbu karang dan dasar laut disekitar kedua pulau ini bisa langsung dinikmati dari atas permukaan laut.
6. Merupakan habitat yang sejak lama dihuni oleh beberapa jenis unggas seperti burung bangau dan kelelawar.

Aksesibilitas

Akses masuk ke Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun ialah dengan melalui Negeri Sawai, meskipun beberapa kunjungan dapat dilakukan melalui Negeri/Desa yang bertetangga dengan Negeri Sawai, tetapi secara resmi pemberituannya akan dilakukan pada pejabat Negeri Sawai. Untuk jalur perjalanan menuju Negeri Sawai dapat dilakukan melalui

dua jalur, yaitu pertama melalui jalur darat yang dapat tempuh mulai dari kota Kabupaten Maluku Tengah (Masohi) menuju ke arah utara Pulau Seram melintasi beberapa Negeri/Desa dan Dusun sebelum nanti akan berhenti di Negeri Sawai sebagai Negeri Induk dalam batas wilayah kedua pulau tersebut.

Waktu yang ditempuh dengan jalur darat ini sekitar 4 - 5 jam perjalanan dengan menggunakan mobil. Kedua ialah melalui jalur laut, di mana perjalanan dimulai dari kota Masohi ke arah utara Pulau Seram sampai ke Desa Saka sebagai tempat pelabuhan penyeberangan tradisional yang kemudian akan dilanjutkan perjalanan menuju Negeri Sawai dengan menggunakan perahu motor atau speed boat. Jalur ini dapat ditempuh lebih cepat dibandingkan dengan jalur darat yaitu sekitar 3 - 4 jam perjalanan. Untuk kegiatan wisata di Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun umumnya dilakukan dengan menggunakan transportasi perahu motor (ketinting) dan speed boat. Karena sebagian besar villa/resort berada di negeri induk maka seluruh aktifitas perjalanan wisata disiapkan dari villa/resort tersebut. Jarak antara Negeri Sawai yang notabennya berada di mind land ke Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun yang merupakan pulau kecil terdekat ialah sekitar 2.4 Km dengan jarak tempuh sekitar 10 menit menggunakan speed boat dan 15 - 20 menit menggunakan perahu motor kecil atau ketinting.

Sarana dan Prasarana

Semakin tingginya minat wisatawan yang berkunjung di Seram Utara khususnya di Negeri Sawai dan Pulau-pulau Kecil di sekitarnya mendorong pemerintah Kabupaten Maluku Tengah untuk kembali merenovasi beberapa akses jalan raya antar Kabupaten yang secara langsung akan berpotongan pada wilayah Negeri Sawai. Selain itu di bangun beberapa sarana dan prasarana di Negeri Sawai untuk menunjang kegiatan pariwisata tersebut seperti, pengadaan air bersih pembuatan jalan setapak lingkar desa dan pembuatan talud di beberapa pesisir pantai Sawai walaupun baru sekitar 30% pembuatannya (Dinas PU Kabupaten Maluku Tengah 2016).

Berbeda dengan kebanyakan tempat wisata lain di Indonesia, khususnya di Sawai pemerintah Negeri beserta komponen masyarakat lainnya menginisiasikan agar kegiatan wisata yang dilakukan di wilayahnya dan berhubungan dengan pulau-pulau kecil agar dapat dilakukan dengan tetap menjaga kelestarian sumberdaya alam dan sifat alami pulau-pulau kecil tersebut. Berdasarkan hasil dialog dan diskusi terbuka dengan para pejabat Negeri Sawai, tokoh adat, tokoh masyarakat, LSM, tokoh pemuda dan pemilik villa/resort secara

bulat bersepakat bahwa wilayah Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun tidak boleh dilakukan kegiatan pembangunan fisik seperti bangunan untuk villa/resort.

Aktifitas yang berkaitan dengan sarana dan prasarana hunian bagi wisatawan seluruhnya berada di dalam Negeri Induk. Konsep wisata bahari ini dimaksudkan agar kelestarian sumberdaya alam dan keunikan yang berada di kedua pulau tersebut tetap terjaga secara alami. Lokasi wisata pada kedua pulau tersebut hanya dijadikan sebagai tempat aktifitas wisata seperti *diving*, *snorkeling*, *tracking mangrove* dan rekreasi pantai. Bangunan yang hanya diperbolehkan ialah pembuatan rumah singgah yang sifatnya natural disesuaikan dengan kondisi pulau dan menggunakan bahan bangunan yang keseluruhannya masih alami. Fungsi rumah singgah ialah sebagai tempat beristirahat sementara selama melakukan kegiatan wisata di kedua pulau tersebut (Marasabessy *et al.*, 2018). Sarana dan prasarana wisata yang tersedia saat ini ialah untuk wisata tracking mangrove yaitu telah dibuat akses jalan setapak dari kayu di dalam hutan mangrove tersebut, walaupun akses jalan setapak ini tidak begitu jauh masuk ke dalam area hutan mangrove yaitu sepanjang 86 meter. Pembuatan jalan setapak ini dilakukan sejak tahun 2014 dengan maksud untuk menyesuaikan kebutuhan para wisatawan yang datang. Selain itu prasarana air bersih dapat ditemui di kedua pulau, walaupun bentuknya yang masih sangat sederhana yaitu berbentuk sumur/parigi kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun berada dalam kategori wilayah dataran tinggi mencapai lebih dari 500 mdpal, terbentuk secara alami melalui mekanisme vulkanis dan tektonik, memiliki sumber air tanah, pengembangan lahan diperuntukan pada terumbu karang dan mangrove. Pengembangan kawasan saling terintegrasi antara pulau induk dan pulau kecil berdasarkan konektivitas ekologi dan sosial melalui pengelolaan sumberdaya alam. Memiliki infrastruktur wilayah yang memadai, sosial budaya lokal yang kuat dan aksesibilitas yang mudah untuk pengembangan ekowisata bahari.

Saran

Perlu melakukan kajian lanjutan terkait sistem sosial ekologi pada gugusan kepulauan lain yang saling terintegrasi antara pulau Nusa Manu dan Nusa Leun dan Pulau Seram sebagai pulau induk (*maind land*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham J. 2007. Kajian potensi sumberdaya pesisir dan pulau-pulau kecil di Maluku. Lembaga Penelitian Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (LEMLIT PPK). Ambon. (ID): Universitas Pattimura.
- BPS. 2016. Data Klimatologi Stasiun Meteorologi Amahai Maluku Tengah Maluku (ID): Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah. Masohi.
- Dahuri R. 1998. The Application of Carrying Capacity Concept for Sustainable Coastal Resources Development in Indonesia. Center for Coastal and Marine Resources Studies (CCMRS). IPB. *Jurnal PSPL Indonesia*. 1 (1); 1-14.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah. 2016. Dokumen RIPPARDA. Masohi. (ID): Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku. 2016. Dokument Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) Provinsi Maluku. Ambon. (ID): Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah. 2016. Dokumen RIPPARDA. Masohi. (ID): Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah.
- Mahrup, Kusnartha IGM, Soemeinaboedhy, Padusung, Fahrudin. 2021. Lokus Anomali Vektor Angin yang Berdampak pada Kekeringan di Nusa Tenggara Barat. *Prosiding SAINTEK*. Volume 3, Januari hal; 182-191
- Marasabessy I, Fahrudin A, Imran Z, Agus. S.B Marasabessy A, Badarudin M.I. Peran Sistem Petuanan Negeri dalam Pengaturan Zonasi Kawasan Pesisir dan Laut berbasis Objek (OBIA) (Studi Kasus: Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun di Kabupaten Maluku Tengah). *Inpress Seminar Nasioanal Geomatika 2021*.
- Marasabessy I, Fahrudin A, Imran Z, Agus, S. B. 2018. Strategi Pengelolaan Berkelanjutan Pesisir dan Laut Pulau Nusa Manu dan Pulau Nusa Leun di Kabupaten Maluku Tengah. *Journal of Regional and Rural Development Planning*. 2 (1); 11-22.
- Ririmasse M. 2014. Bencana masa lalu di Kepulauan Maluku: pengetahuan dan pengembangan bagi studi arkeologi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. 32 (2): 77-154.
- Robert D.A. 2003. Between east and west: The Mollucas and the traffic in spices up to the arrival of Europeans. Philadelphia. (USA): *American Philosophical Society*.